

Strategi Pengembangan Desa Wisata Pasar Melayu Berbasis Potensi Budaya dan Sejarah Lokal

Hafid Hafinudin¹, Reiza D. Dienaputra², Mega Fatimah Rosana³, Iriana Bakti⁴, Herlina Agustin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Padjajaran, hafid25001@mail.unpad.ac.id¹, reiza.dienaputra@unpad.ac.id², mega.fatimah.rosana@unpad.ac.id³, iriana.bakti@unpad.ac.id⁴, h.agustin@unpad.ac.id⁵

ABSTRAK

Pergeseran orientasi pariwisata global ke arah pariwisata sejarah dan budaya menempatkan desa wisata sebagai agenda strategis pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya, termasuk di Desa Pasar Melayu yang menyimpan warisan budaya dan sejarah Melayu Sambas yang khas. Kajian-kajian sebelumnya umumnya memperlakukan budaya dan sejarah lokal sebagai salah satu dari sekian variabel potensi desa wisata, bukan sebagai dua pilar strategis yang saling terintegrasi, dan penelitian pada konteks Melayu Sambas masih jarang dilakukan. Permasalahan yang diangkat adalah belum teridentifikasinya secara sistematis potensi budaya dan sejarah Desa Pasar Melayu serta belum tersusunnya strategi pengembangannya sebagai desa wisata. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi budaya dan sejarah lokal serta merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara terhadap lima informan kunci, observasi, *focus group discussion*, dan studi dokumentasi. Kemudian data dianalisis melalui model Miles, Huberman, dan Saldaña yang dipadukan dengan matriks SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi budaya benda dan tak benda yang kaya serta didukung modal sosial dan infrastruktur dasar, namun masih terkendala kapasitas kelembagaan, dokumentasi warisan, dan pendanaan, sehingga diperlukan strategi pengembangan yang memadukan budaya dan sejarah sebagai pilar utama secara holistik. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dengan informan dan rentang waktu yang terbatas serta belum melakukan pembobotan strategi secara terukur, sehingga penelitian mendatang disarankan melakukan kajian komparatif multilokasi, pelibatan informan yang lebih beragam, serta pendekatan kuantitatif seperti QSPM atau AHP untuk memperkuat penentuan prioritas strategi.

Kata kunci: pariwisata, budaya, sejarah, strategi, melayu

ABSTRACT

The shift in global tourism toward historical and cultural tourism has positioned tourism villages as a strategic priority for the development of history and culture based tourism, including in Pasar Melayu Village, which preserves the unique cultural and historical heritage of the Sambas Malays. Previous studies have generally treated local culture and history as just one of several potential variables for tourism villages, rather than as two strategically integrated pillars, and research in the context of the Sambas Malay community remains scarce. The issues addressed in this study are the lack of a systematic identification of the cultural and historical potential of Pasar Melayu Village and the absence of a development strategy for it as a tourism village. This study aims to identify local cultural and historical potential and formulate a strategy for the sustainable development of the tourism village. This study employed a qualitative descriptive method using a case study approach, involving interviews with five key informants, observations, focus group discussions, and a document review. The data were then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model combined with a SWOT matrix. The results indicate that this village possesses a rich tangible and intangible cultural heritage, which is supported by social capital and basic infrastructure, but it remains constrained by institutional capacity, heritage documentation, and funding. Consequently, a holistic development strategy integrating culture and history as its main pillars is needed. As a result of the limited number of informants and short period of time, this study did not quantitatively prioritize the proposed strategies for a single location. Thus, future research should include multi-location comparative studies, involve a variety of informants, and employ quantitative approaches such as QSPM or AHP to strengthen the strategic prioritization.

Keywords: tourism, culture, history, strategy, malay

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma pariwisata global dari pariwisata masal ke pariwisata berkelanjutan telah membawa perubahan yang cukup mendasar dalam pengelolaan destinasi pariwisata. Dalam konteks ini, konsep pariwisata sebagaimana dirumuskan oleh UNWTO menjadi semakin relevan karena menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial budaya (Hamdani et al., 2025). Menariknya, di tengah perubahan tersebut pariwisata sejarah dan budaya justru menunjukkan perkembangan yang signifikan, pariwisata budaya kini diakui sebagai segmen pasar besar global, mencakup sekitar 39% perjalanan internasional (Richards, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa wisatawan kini tidak lagi semata-mata mencari kunjungan yang bersifat rekreatif, tetapi juga pengalaman yang lebih autentik, bermakna, dan dekat dengan warisan budaya maupun sejarah suatu komunitas.

Tren ini dipandang strategis karena pada satu sisi mampu menghadirkan manfaat ekonomi yang nyata, sementara pada sisi lain juga berperan penting dalam menjaga identitas budaya serta memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat lokal. Namun, perkembangan tersebut tidak sepenuhnya bebas dari persoalan. Ketika aset budaya semakin intensif dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata, muncul risiko yang cukup serius terutama dalam bentuk komodifikasi budaya dan menurunnya autentisitas budaya itu sendiri. Kritik semacam ini telah lama dibahas dalam perspektif keaslian yang dipertanyakan yang menunjukkan bahwa pengalaman budaya dalam pariwisata kerap direkayasa sedemikian rupa demi memenuhi ekspektasi wisatawan (Syafii et al., 2025). Dalam situasi seperti ini, pengembangan pariwisata jelas tidak dapat semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi diperlukan suatu pendekatan yang lebih seimbang dan sensitif

agar mampu mengharmoniskan tuntutan ekonomi dengan keharusan untuk melestarikan nilai-nilai budaya secara berkelanjutan.

Dalam konteks nasional, pengembangan desa wisata kini semakin dipandang sebagai agenda strategis dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia (Kemenparekraf, 2021). Namun, orientasi kebijakan ini menunjukkan adanya pergeseran pendekatan pembangunan pariwisata yang tidak lagi semata-mata berpusat pada destinasi berskala besar, tetapi juga pada potensi lokal yang tumbuh dari masyarakat desa. Komitmen tersebut dapat dilihat melalui berbagai program pengembangan desa wisata yang dijalankan oleh Kementerian Pariwisata, dengan target ribuan desa wisata sebagai penggerak utama ekonomi pedesaan. Menariknya kebijakan semacam ini bukan hanya merefleksikan upaya pemerintah untuk memperluas basis pertumbuhan sektor pariwisata, tetapi juga menegaskan pentingnya pemberdayaan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam proses pembangunan itu sendiri.

Secara konseptual desa wisata memiliki peran strategis yang cukup luas, tidak hanya membantu diversifikasi struktur ekonomi desa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya sekaligus penguatan identitas lokal melalui partisipasi aktif masyarakat (M. A. R. da Silva & Mello, 2026). Namun, implementasi program ini di lapangan ternyata masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Beberapa kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata, lemahnya kapasitas kelembagaan pengelola desa wisata, serta minimnya strategi pengembangan yang terencana dan berbasis potensi lokal (Baitulloh et al., 2025; Susila et al., 2021; Zachrie et al., 2025). Hambatan-hambatan tersebut sering kali membuat banyak desa wisata sulit berkembang secara berkelanjutan,

alih-alih maju sejumlah desa justru stagnan setelah tahap inisiasi awal.

Secara teoritis, potensi sejarah dan budaya merupakan aset strategi yang membentuk identitas dan citra suatu destinasi. Warisan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga menciptakan karakter khas yang membedakan suatu destinasi dari destinasi lainnya melalui proses *branding* berbasis sejarah dan budaya (Fatimah & Basundoro, 2026). Dalam perspektif pariwisata sejarah, warisan sejarah, tradisi, dan kearifan lokal bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan aset bernilai intrinsik yang apabila dikelola secara tepat dapat ditransformasikan menjadi daya tarik wisata yang kuat dan berkarakter (Syafii et al., 2025). Kearifan lokal serta narasi sejarah yang hidup dalam keseharian masyarakat sering kali menjadi elemen yang justru paling dicari wisatawan karena mampu menghadirkan pengalaman yang lebih autentik, bermakna, dan emosional. Pengalaman semacam ini yang pada akhirnya berkontribusi tidak hanya terhadap kepuasan wisatawan, tetapi juga terhadap terbentuknya loyalitas terhadap destinasi. Ketika pengelolaannya tidak dilakukan secara cermat dan berlandaskan prinsip konservasi, warisan budaya justru rentan mengalami degradasi nilai, distorsi narasi sejarah, bahkan kehilangan makna simbolik yang sesungguhnya menjadi inti dari daya tarik itu sendiri (Li & Tang, 2023). Karena itu, diperlukan suatu kerangka pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan ekonomi, tetapi juga mampu secara bersamaan menjaga substansi budaya agar tetap lestari.

Desa Pasar Melayu merupakan salah satu kawasan yang memiliki kekhasan historis dan sosiokultural yang cukup menonjol (Abdul Muis, Wawancara, 5 Mei 2026). Karakter tersebut tercermin dalam jejak perdagangan Melayu yang masih dapat ditelusuri, keberadaan arsitektur tradisional, praktik-praktik budaya komunal yang tetap hidup, serta narasi sejarah yang melekat kuat pada lanskap geografisnya. Menariknya, sebagai wilayah yang pada masa lalu

berfungsi sebagai simpul perdagangan sekaligus ruang interaksi antaretnis, Desa Pasar Melayu tidak hanya menyimpan warisan budaya yang bersifat material, tetapi juga kekayaan sejarah dan budaya tak benda yang bernilai tinggi. Dalam konteks pengembangan pariwisata, keseluruhan elemen tersebut menjadi modal yang sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah yang berkarakter. Namun, potensi itu tentu tidak akan bermakna optimal tanpa upaya pengelolaan yang mampu membaca hubungan antara nilai sejarah, dinamika sosial masyarakat, dan kebutuhan pengembangan destinasi secara berkelanjutan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa potensi budaya dan sejarah Desa Pasar Melayu belum diidentifikasi secara sistematis, terdokumentasi secara memadai, ataupun terintegrasi ke dalam suatu strategi pengembangan desa wisata yang terstruktur. Pengelolaan yang ada masih bersifat sementara oleh komunitas adat dan belum berbasis pemetaan potensi menyebabkan aset budaya dan sejarah lokal tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga peluang untuk menciptakan desa wisata yang autentik dan berkelanjutan belum sepenuhnya terealisasi. Situasi ini menegaskan pentingnya adanya pendekatan pengelolaan yang lebih sistematis, berbasis data, dan mampu menyelaraskan pelestarian warisan budaya dengan tujuan pengembangan ekonomi lokal. Permasalahan utama yang muncul di Desa Pasar Melayu tampak jelas sebagai adanya kesenjangan yang signifikan antara kekayaan potensi budaya dan sejarah yang dimiliki dengan belum adanya strategi pengembangannya sebagai desa wisata. Tanpa strategi yang integratif dan berbasis keunggulan komparatif lokal, Desa Pasar Melayu berpotensi tertinggal dalam peta destinasi wisata budaya daerah maupun nasional.

Hasil wawancara dengan Tokoh Yayasan Rindu Beradat Sambas (Abdul Muis, Wawancara, 5 Mei 2026) juga menegaskan bahwa,

“Desa Pasar Melayu memiliki banyak warisan sejarah dan budaya yang belum diketahui banyak orang, namun warisan sejarah dan budaya tersebut belum terkelola dengan baik sebagai daya tarik wisata”.

Kajian tentang pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal telah berkembang cukup pesat dengan lokasi kajian yang tersebar dari Bali, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra Barat, hingga Kalimantan Barat (Ariffin et al., 2025; Asyiawati et al., 2025; Putra et al., 2021; Pradita & Merdiani, 2026; Rizal et al., 2022; Saputra et al., 2025; Syaharani & Sudrajat, 2024). Secara umum penelitian-penelitian ini bertolak dari premis yang sama, yaitu keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh kemampuan desa mengelola dan mengoptimalkan potensi lokal berupa kekayaan alam, tradisi budaya, dan nilai sejarah sebagai sumber keunikan dan diferensiasi destinasi (Pradita & Merdiani, 2026).

Menariknya, budaya dan sejarah lokal secara konsisten muncul sebagai elemen pembeda destinasi yang kuat, tetapi diangkat dengan corak yang sangat kontekstual dan terikat identitas etnik kewilayahan masing-masing seperti nilai sejarah Kerajaan Gelgel dan arsitektur Bali di Klungkung (Putra et al., 2021), wisata religi dan pasar tradisional Jawa kuno "*Latar Cendhani*" di Sendang Duwur (Syaharani & Sudrajat, 2024), situs purba dan peninggalan perkebunan kopi kolonial di Mekarmanik (Asyiawati et al., 2025), serta makam leluhur "Nyi Tampak" di Nagari Saniangbaka (Rizal et al., 2022; Ariffin et al., 2025) di Kampong Benua Melayu Laut, Pontianak tentang peningkatan kapasitas Pokdarwis dalam manajemen event Festival Pawai Obor dan Eksibisi Meriam Karbit.

Potensi lokal pada dasarnya besar dan kuat secara internal maupun eksternal, tetapi belum teroptimalkan karena keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya tata kelola kelembagaan, dan rendahnya pemanfaatan teknologi digital (Pradita & Merdiani, 2026). Pola yang sama muncul dalam bentuk rendahnya kapasitas Pokdarwis dalam perencanaan event dan minimnya

kolaborasi antar pemangku kepentingan (Ariffin et al., 2025), rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam perencanaan serta keterbatasan infrastruktur (Asyiawati et al., 2025), dan belum optimalnya penataan kawasan serta lemahnya SDM pariwisata (Putra et al., 2021).

Sejalan dengan pola kendala di atas, strategi yang direkomendasikan lintas studi juga cenderung berulang yaitu penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan (Ariffin et al., 2025; Syaharani & Sudrajat, 2024), penguatan kelembagaan/Pokdarwis (Asyiawati et al., 2025; Rizal et al., 2022), pembangunan infrastruktur dan amenitas (Syaharani & Sudrajat, 2024; Putra et al., 2021), intensifikasi promosi dan digitalisasi (Pradita & Merdiani, 2026; Syaharani & Sudrajat, 2024), serta diversifikasi produk wisata dengan tetap menjaga kelestarian budaya dan lingkungan (Pradita & Merdiani, 2026; Rizal et al., 2022).

Meski budaya dan sejarah lokal berulang kali disebut sebagai unsur pembeda destinasi, penempatannya berbeda-beda antarstudi seperti pada penelitian (Putra et al., 2021), sejarah Kerajaan Gelgel secara eksplisit dinilai sebagai faktor kekuatan internal dengan skor tertinggi dalam matriks IFE, sehingga sejarah dan budaya benar-benar menjadi poros strategi. Kemudian (Syaharani & Sudrajat, 2024) menempatkan budaya lokal (ritual, wisata religi, pasar tradisional) menjadi objek analisis utama, namun ditingkatkan sebagai fenomena yang berubah akibat modernisasi, bukan sebagai basis perumusan strategi pengembangan itu sendiri. Sedangkan dalam penelitian (Asyiawati et al., 2025; Rizal et al., 2022) warisan sejarah dan budaya (situs purba, peninggalan kolonial, makam leluhur) disebut sebagai potensi, tetapi diperlakukan setara dengan potensi alam dalam satu daftar aset, tanpa penekanan khusus. Adapun penelitian (Ariffin et al., 2025) yang berlokasi di kawasan budaya Melayu Pontianak tidak menyentuh dimensi sejarah lokal karena fokusnya murni pada kapasitas manajemen *event*.

Dari pemetaan tersebut terlihat bahwa penelitian tentang strategi pengembangan

desa wisata yang memadukan budaya dan sejarah lokal sebagai dua pilar strategis yang saling menguatkan, bukan sekadar salah satu dari banyak variabel potensi dan secara khusus penelitian pada konteks sejarah dan budaya di Desa Pasar Melayu masih jarang ditemukan. Penelitian (Ariffin et al., 2025) di kawasan budaya Melayu Pontianak bersifat pengabdian pada aspek manajemen *event*, bukan penelitian strategi pengembangan destinasi. Sehingga, penelitian ini diposisikan melanjutkan kajian strategi desa wisata berbasis budaya sebagaimana penelitian (Putra et al., 2021), namun pada konteks kultural yang berbeda (Melayu) dan dengan penekanan eksplisit pada integrasi budaya dan sejarah lokal sebagai basis strategi.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan akan perencanaan pengembangan yang tidak hanya disusun secara normatif, tetapi juga berlandaskan data empiris, sehingga mampu menjamin pelestarian warisan budaya sekaligus meningkatkan daya saing Desa Pasar Melayu. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengidentifikasi potensi budaya dan sejarah lokal serta perumusan strategi pengembangan yang diterapkan secara spesifik pada konteks Desa Pasar Melayu.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi faktual potensi sejarah dan budaya Desa Pasar Melayu dan Bagaimana strategi pengembangan potensi sejarah dan budaya sebagai desa wisata sejarah dan budaya di Desa Pasar Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis potensi budaya dan sejarah lokal yang dimiliki Desa Pasar Melayu, lalu menerjemahkannya ke dalam rumusan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan landasan yang lebih aplikatif dan kontekstual bagi perencanaan desa wisata sejarah dan budaya, sehingga Desa Pasar Melayu tidak hanya memiliki arah pengembangan yang lebih jelas, tetapi juga mampu membangun daya saingnya secara lebih kuat dan berkelanjutan berbasis potensi budaya dan sejarah.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Dasar Pariwisata

Pariwisata dipahami sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang ke luar lingkungan kesehariannya untuk tujuan rekreasi maupun bisnis (Nithya, 2024). Dalam perkembangannya, klasifikasi pariwisata kemudian membedakan pariwisata masal yang cenderung berorientasi pada volume dan pariwisata alternatif yang lebih menekankan aspek keberlanjutan serta partisipasi masyarakat lokal (L. O. da Silva & Moraes, 2026). Perubahan orientasi ini sekaligus membawa implikasi penting bagi pengembangan destinasi, terutama yang bertumpu pada keunikan budaya dan sejarah lokal sebagai sumber daya utamanya.

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan dipahami sebagai bentuk pariwisata yang mempertimbangkan secara utuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam kerangka tersebut, prinsip dasar pariwisata berkelanjutan bertumpu pada konsep Tiga Garis Bawah, yakni keberlanjutan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (di & Nur Adhifa, 2025). Dalam konteks pengembangan desa wisata, penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi semakin krusial karena destinasi semacam ini umumnya bergantung pada sumber daya lokal yang terbatas dan rentan. Tanpa kerangka keberlanjutan yang kuat, pengembangan desa wisata justru dapat menimbulkan konsekuensi yang paradoksal, mulai dari degradasi budaya hingga ketimpangan ekonomi, yang pada akhirnya berpotensi merusak fondasi destinasi itu sendiri.

Konsep Desa Wisata

Desa wisata dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan berbagai fasilitas pendukung yang berkembang di dalam struktur kehidupan masyarakat yang masih menyatu dengan tradisi lokal (Yanan et al., 2024). Dalam kerangka pengembangannya, desa wisata umumnya ditopang oleh komponen utama yang dikenal sebagai konsep 4A, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan (Sutomo et al., 2024).

Pendekatan pariwisata berbasis komunitas kemudian menempatkan masyarakat pada posisi yang jauh lebih sentral, bukan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai aktor utama dalam keseluruhan siklus pengelolaan destinasi.

Pariwisata Sejarah dan Budaya

Pariwisata budaya sebagai bentuk wisata yang didorong oleh keinginan untuk mengalami sekaligus mengapresiasi budaya yang dimiliki suatu destinasi (Sayeh, 2022). Sementara itu, (Jaeka et al., 2025) melihat pariwisata sejarah sebagai aktivitas wisata yang berfokus pada warisan masa lalu yang berperan dalam membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Aset budaya dan sejarah memiliki karakter yang tidak dapat diperbarui maupun digantikan, sehingga pengelolaannya menuntut kehati-hatian yang jauh lebih besar dibandingkan sumber daya wisata lainnya. Dalam konteks ini, pengelola destinasi dituntut untuk menjaga keseimbangan antara penyajian pengalaman yang bermakna bagi wisatawan dan upaya pelestarian substansi budaya yang menjadi inti daya tarik tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, Objek Pemajuan Kebudayaan merupakan unsur-unsur kebudayaan yang menjadi sasaran utama dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Sedangkan menurut UNESCO, warisan budaya dapat diartikan sebagai peninggalan budaya berwujud terutama monumen, kelompok bangunan, dan situs yang memiliki nilai sejarah, artistik, ilmiah, dan makna kemanusiaan yang penting untuk dilindungi dan dilestarikan hingga generasi mendatang (Saiz-Jimenez, 2023). Warisan ini terdiri dari warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Warisan budaya benda merujuk pada artefak fisik dan properti material yang dapat diidentifikasi secara spasial, seperti monumen, bangunan, situs bersejarah, situs arkeologis, lanskap budaya, dan benda bergerak. Sedangkan warisan budaya tak

benda praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan, beserta instrumen, objek, artefak, dan ruang budaya yang terkait, yang diakui komunitas, kelompok, atau kadang individu sebagai bagian dari warisan mereka (Dewi et al., 2025; Kobzieva, 2024).

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Sejarah dan Budaya

Pengembangan desa wisata berbasis budaya dan sejarah pada dasarnya merepresentasikan pertemuan antara pariwisata sejarah dan budaya, pariwisata berkelanjutan, dan pariwisata berbasis komunitas. Dalam kerangka ini menekankan bahwa keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat untuk tetap mempertahankan autentisitas tradisi, sembari secara selektif mengadaptasi unsur-unsur yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan (Jaeka et al., 2025). Proses pengembangan semacam ini bukan tanpa risiko. Ketika komodifikasi budaya berlangsung secara berlebihan dan tidak terkendali, yang muncul justru penyederhanaan ekspresi budaya serta degradasi nilai sejarah yang melekat di dalamnya. Dalam situasi seperti itu, peran kelembagaan dan kebijakan menjadi sangat krusial, bukan hanya sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai mekanisme yang menjaga agar pemanfaatan budaya untuk pariwisata tetap berjalan selaras dengan prinsip keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus karena bertujuan menggali secara mendalam potensi budaya dan sejarah lokal serta menyusun strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik Desa Wisata Pasar Melayu. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap potensi budaya dan sejarah yang terdapat di Desa

Wisata Pasar Melayu. Wawancara dilakukan kepada kepala desa, tokoh adat, tokoh sejarah, tokoh masyarakat, serta perwakilan Dinas Pariwisata guna memperoleh informasi mengenai kondisi eksisting, potensi, permasalahan, dan strategi pengembangan desa wisata. Dokumentasi dilakukan dengan penelaahan arsip, foto, dokumen sejarah, profil desa, serta dokumen pendukung lainnya. Selain itu, *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan sebagai teknik validasi temuan penelitian sekaligus untuk memperoleh masukan dalam penyusunan strategi pengembangan Desa Wisata Pasar Melayu.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasar Melayu, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan dari bulan Maret sampai Juni 2026 yang terdiri dari tahap pra lapangan, pengumpulan data, analisis, serta validasi dan pelaporan hasil penelitian. Subjek penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria khusus dengan mempertimbangkan relevansi peran dan kapasitas informan terhadap fokus penelitian. Informan kunci terdiri dari 5 orang meliputi 1 orang kepala Desa Pasar Melayu, 1 orang Tokoh Yayasan Rindu Beradat, 1 orang Tokoh Masyarakat Desa Pasar Melayu, 1 orang Tokoh Sejarah Desa Pasar Melayu, dan 1 orang Staf Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sambas.

Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, penarikan dan verifikasi kesimpulan (Saldaña, 2020). Kemudian dipadukan dengan analisis SWOT untuk menghasilkan strategi pengembangan dalam matriks SWOT yang terdiri dari empat kelompok strategi yaitu strategi SO (kekuatan dan peluang) yang memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang, strategi WO (kelemahan dan peluang) untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang, strategi ST (kekuatan dan ancaman) untuk menggunakan kekuatan dalam menghadapi ancaman, dan strategi WT (kelemahan dan ancaman) yang bersifat

defensif dalam kondisi kelemahan menghadapi ancaman eksternal.

Keabsahan data dalam penelitian ini melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu kepala desa, tokoh adat, tokoh sejarah, tokoh masyarakat, dan perwakilan Dinas Pariwisata. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan utama guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya. Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal selanjutnya didiskusikan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai bentuk validasi dalam penyusunan strategi pengembangan Desa Wisata Pasar Melayu.

Pengembangan desa wisata merupakan upaya mengoptimalkan potensi lokal sebagai daya tarik wisata melalui pengelolaan yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan masyarakat. Desa Wisata Pasar Melayu memiliki potensi budaya dan sejarah lokal yang dapat menjadi identitas sekaligus keunggulan kompetitif destinasi. Potensi budaya mencakup berbagai unsur yang termasuk dalam Objek Pemajuan Kebudayaan, seperti tradisi, adat istiadat, seni, bahasa, dan pengetahuan lokal, sedangkan potensi sejarah lokal meliputi warisan sejarah, situs, maupun nilai-nilai historis yang berkembang dan diwariskan oleh masyarakat. Kedua potensi tersebut merupakan aset yang perlu diidentifikasi dan dikelola secara optimal agar mampu memberikan manfaat bagi pelestarian budaya sekaligus mendukung pengembangan pariwisata.

Dalam pengembangannya, pemanfaatan potensi budaya dan sejarah lokal tidak terlepas dari berbagai faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi keberhasilan desa wisata. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan yang

dimiliki desa, seperti kualitas sumber daya manusia, kelembagaan, atraksi wisata, fasilitas pendukung, dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan di luar desa, seperti kebijakan pemerintah, perkembangan pasar wisata, kemajuan teknologi informasi, persaingan destinasi, serta perubahan preferensi wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mampu mengidentifikasi kondisi tersebut secara komprehensif.

Analisis SWOT menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan Desa Wisata Pasar Melayu yang dilakukan dengan mengidentifikasi faktor kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang berkaitan dengan pengelolaan potensi budaya dan sejarah lokal. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan alternatif strategi yang mampu mengoptimalkan potensi budaya dan sejarah sebagai daya tarik wisata, meningkatkan daya saing destinasi, memperkuat identitas lokal, serta mendorong pengembangan Desa Wisata Pasar Melayu yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Wisata Pasar Melayu yang terletak di Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas. Dari sisi aksesibilitas, desa ini dapat dijangkau melalui jalur darat dan berada di pusat kota kabupaten dengan kondisi jalan cukup baik. Desa ini merupakan kawasan yang secara historis memiliki posisi penting sebagai salah satu pusat peradaban Melayu pesisir di Kalimantan Barat. Letaknya yang berada di tepi sungai menjadikan kawasan ini berfungsi sebagai jalur perdagangan, ruang pertukaran budaya, sekaligus arena interaksi sosial antarkomunitas. Warisan dari periode tersebut masih dapat ditelusuri melalui beragam bentuk ekspresi budaya, mulai dari tradisi lisan, arsitektur, adat istiadat, dan ritual, hingga pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, serta olahraga tradisional. Kekayaan inilah yang membuat Pasar Melayu memiliki

karakter yang berbeda dibandingkan desa wisata lainnya dan, pada saat yang sama, menempatkannya sebagai kandidat yang kuat untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata Sejarah dan Budaya yang autentik. Dalam konteks pengembangan wisata sejarah dan budaya, keotentikan narasi sejarah lokal bukan sekadar elemen pelengkap, melainkan fondasi utama yang nilainya sulit direplikasi secara instan. Karena sifatnya yang khas dan tidak tergantikan, unsur historis tersebut perlu dikelola secara cermat agar dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di tengah persaingan antar-destinasi desa wisata.



Gambar 1. Peta Desa Pasar Melayu
Sumber: Perbup Sambas 18 2021

Secara sosial ekonomi, sebagian besar masyarakat Desa Wisata Pasar Melayu masih menggantungkan penghidupan pada sektor perdagangan dengan tingkat pendapatan yang umumnya berada pada kategori menengah ke bawah (Abdul Muis, Wawancara, 5 Mei 2026). Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup jelas antara besarnya modal budaya yang dimiliki komunitas lokal dan kapasitas ekonomi yang tersedia untuk mengelola serta mengembangkan potensi tersebut. Dalam konteks ini, temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Jackson, 2025), yang menegaskan bahwa keterbatasan kapasitas ekonomi komunitas justru memperkuat urgensi penerapan pariwisata berbasis komunitas, bukan semata-mata sebagai instrumen pengelolaan destinasi, melainkan juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat.

Identifikasi dan Analisis Potensi Budaya dan Sejarah

Hasil wawancara dan observasi lapangan mengidentifikasi potensi sejarah dan budaya di Desa Pasar Melayu sebagai berikut (Abdul Muis, Alhadi, Daeng Abu Bakar, Budi Maswono, Wawancara, Mei 2026).

1. **Potensi Sejarah dan Budaya Benda**
Terdapat sejumlah aset sejarah dan budaya benda di Desa Pasar Melayu yang terdiri dari :
Pertama, arsitektur meliputi rumah tradisional Melayu (rumah lanting dan rumah melayu besar), tiang penambat kapal sultan, makam datuk putih, dan Masjid Agung Babul Jannah. Kedua, teknologi tradisional, seperti sampan, tungku kayu dan anyaman tradisional (bakul dan tikar). Ketiga seni, seperti tari tanda' sambas, tari zapin sambas dan seni musik tanjidor. Keempat, permainan rakyat meliputi wau (layang-layang), guli (kelereng), gasing, dan congklak. Kelima olahraga tradisional meliputi sampan bidar. Keenam, aneka kuliner tradisional khas melayu, seperti bubur paddas, bubur ambok, kue lapis, klepon, bingke berendam, ikan asam pedas, bubur catok, dan sebagainya. Ketujuh, seni kerajinan anyaman rotan dan pandan serta kerajinan keramik.
2. **Potensi Sejarah dan Budaya Tak Benda**
Di sisi warisan sejarah dan budaya tak benda, Desa Wisata Pasar Melayu menyimpan kekayaan yang tidak kalah signifikan. Potensi sejarah dan budaya tak benda di Desa Pasar Melayu sebagai berikut. Pertama, tradisi lisan, seperti pantun, peribahasa, dan ungkapan. Kedua adat istiadat, seperti saprahan, bepapas, tepung tawar. Ketiga ritus, seperti zikir maulid, sya'banan, dam ziarah kubur. Keempat, seni seperti seni tari Zapin Sambas, seni musik (rebana, tanjidor, dan qasidah). Kelima, pengetahuan tradisional, seperti pengobatan tradisional melayu (betangas) yang dilakukan oleh orang

pintar. Keenam bahasa meliputi bahasa Melayu dan Tionghoa (China).

Analisis Kondisi Internal dan Eksternal (SWOT)

Analisis SWOT yang dilakukan melalui triangulasi data wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi menghasilkan pemetaan faktor strategis yang komprehensif. Dari dimensi kekuatan sebagai berikut (Abdul Muis, Heri Irawan, Budi Maswono, Wawancara, Mei 2026). Pertama, desa ini memiliki keragaman warisan budaya dan sejarah yang autentik. Kedua, keberadaan komunitas adat yang masih aktif mempraktikkan tradisi lokal. Ketiga, tingginya solidaritas sosial masyarakat yang merupakan modal penting bagi pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Keempat, akses jalan, transportasi, toilet umum, penginapan, dan jaringan internet sudah baik. Kekuatan-kekuatan ini bersifat tempak spesifik dan tidak mudah ditiru oleh desa lain, sehingga menjadi fondasi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Sedangkan dari sisi kelemahan, temuan lapangan mengidentifikasi sejumlah kendala struktural sebagai berikut. Pertama, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan desa wisata dan pemasaran digital. Kedua, secara kelembagaan belum ada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) masih berbentuk komunitas adat. Ketiga, belum tersedianya sistem dokumentasi dan interpretasi warisan sejarah dan budaya.

Keempat, lahan untuk pembangunan sudah tidak tersedia. Kelima, beberapa kegiatan budaya berhenti karena kekurangan pelaku (misal Sanggar Bantilan). Keenam, pendanaan terbatas hanya dari swadaya masyarakat untuk pelestarian budaya dan kegiatan adat. Ketujuh, belum banyak riset yang membahas Desa Pasar Melayu dari aspek pariwisata.

Dari dimensi peluang, Desa Pasar Melayu memiliki peluang sebagai berikut. Pertama, pengembangan wisata budaya dan sejarah (festival dan wisata edukasi jalan kaki sejarah dan budaya). Kedua, pemanfaatan

kerajinan keramik dan kuliner tradisional untuk ekonomi kreatif. Ketiga, pelestarian dan promosi lomba tradisional sebagai atraksi wisata. Keempat, kegiatan adat dan zikir bisa dijadikan program komunitas yang mengikat desa-desa tetangga. Adapun ancaman yang diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, risiko komodifikasi budaya yang dapat mendangkalkan nilai tradisi lokal apabila pengembangan pariwisata tidak diimbangi dengan mekanisme pelestarian yang kuat. Kedua, persaingan dengan destinasi wisata budaya lain yang memiliki kapasitas promosi lebih baik seperti Desa Wisata Sumber Harapan. Ketiga tidak ada penerus karena generasi muda pergi ke Malaysia atau tinggal di luar Desa Pasar Melayu setelah menikah. Keempat, masalah lingkungan yaitu sampah di sungai kiriman dari desa lain atau pengunjung. Kelima, kerbatasan lahan dan sumber daya untuk pembangunan dan pelestarian sejarah dan budaya.

Analisis Strategi berdasarkan SWOT

Dari analisis kekuatan, hambatan, peluang dan ancaman dapat diperoleh beberapa strategi meliputi.

Tabel 1. Matrik Analisis SWOT

Internal Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluan g (O)	1. Mengemban gkan paket wisata budaya dan sejarah dengan memanfaatk an keragaman warisan budaya, sejarah dan komunitas adat yang masih aktif (S1, S2) agar festival dan wisata edukasi jalan kaki	1. Mengadaka n pelatihan SDM lokal untuk pengelolaan desa wisata dan pemasaran digital (W1) agar siap memanfaatk an peluang promosi wisata budaya dan ekonomi kreatif (O1, O2). 2. Membentuk kelompok

	sejarah dan budaya semakin autentik dan menarik wisatawan (O1). 2. Memanfaatk an solidaritas sosial (S3) untuk membangun kolaborasi antarwarga dalam pelestarian kuliner tradisional dan kerajinan keramik (O2). 3. Memanfaatk an akses infrastruktur yang baik (S4) untuk memfasilita si wisata edukasi, promosi festival, dan kegiatan komunitas lintas desa (O1, O4).	sadar wisata (Pokdarwis) (W2) untuk mengorgani sasi festival, lomba tradisional, dan kegiatan adat (O1, O3, O4). 3. Mengemban gkan sistem dokumentasi dan interpretasi warisan sejarah dan budaya (W3) untuk meningkatk an daya tarik edukasi bagi wisatawan (O1, O3).
Ancam an (T)	1. Memanfaatk an keragaman sejarah dan budaya dan komunitas adat aktif (S1, S2) untuk membedaka n desa wisata ini dari kompetitor dan mengurangi risiko komodifikas	1. Membuat strategi konservasi dan regenerasi budaya untuk mengatasi tidak adanya penerus (T3) dan keterbatasan pelaku budaya (W5). 2. Menggalang pendanaan eksternal

	i budaya (T1, T2).	atau pemerintah untuk melengkapi dana terbatas masyarakat (W6) agar bisa mempertahankan warisan budaya dari ancaman komodifikasi (T1) dan persaingan (T2).
	2. Solidaritas sosial masyarakat (S3) digunakan untuk menjaga lingkungan, misal pengelolaan sampah wisatawan (T4) dan pelestarian lahan terbatas (T5)	3. Menyusun rencana penggunaan lahan terbatas (W4, T5) dengan prioritas pelestarian budaya, fasilitas wisata, dan area komunitas agar ancaman kehilangan ruang dan SDM dapat diminimalkan.
	3. Infrastruktur yang memadai (S4) membantu menampung wisatawan secara tertib dan meminimalkan dampak negatif lingkungan (T4, T5).	

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2026)

- a. Strategi memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang
Desa Pasar Melayu memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis budaya dan sejarah, karena keberadaan warisan budaya dan sejarah yang autentik, komunitas adat yang tetap aktif menjalankan tradisi lokal, serta tingkat solidaritas sosial masyarakat yang tinggi. Potensi tersebut juga didukung oleh ketersediaan infrastruktur yang

cukup memadai, mulai dari akses jalan, transportasi, dan fasilitas umum hingga jaringan internet, yang pada banyak kasus menjadi prasyarat penting dalam pengembangan desa wisata yang kompetitif.

Dalam konteks ini, kekuatan-kekuatan yang dimiliki desa tidak hanya dapat menjadi dasar bagi penyelenggaraan aktivitas wisata, tetapi juga membuka ruang bagi terciptanya fungsi yang lebih luas, yakni sebagai media edukasi dan pelestarian tradisi lokal. Menariknya apabila dikelola secara terencana, potensi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk produk wisata yang lebih komprehensif, seperti tur edukatif, festival budaya, pertunjukan seni tradisional, hingga lokakarya kerajinan dan kuliner khas yang memberi pengalaman lebih mendalam bagi pengunjung. Pada saat yang sama, solidaritas sosial masyarakat dapat menjadi modal penting untuk mendorong tumbuhnya UMKM yang tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga memperkaya ekosistem wisata desa. Optimalisasi seluruh peluang ini tetap mensyaratkan pengelolaan yang terarah, sehingga dukungan infrastruktur yang sudah tersedia benar-benar dapat dimanfaatkan untuk menunjang promosi digital, kemudahan mobilitas, dan kenyamanan wisatawan selama berada di desa.

- b. Strategi Mengatasi Kelemahan dengan Memanfaatkan Peluang
Desa Pasar Melayu masih menghadapi sejumlah kelemahan internal yang perlu segera dibenahi. Pertama, terbatasnya kapasitas sumber daya manusia, baik dalam pengelolaan desa wisata maupun dalam pemanfaatan pemasaran digital. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan yang ada sehingga membuat orang Desa Pasar Melayu membuat rumah di desa lain dan generasi muda yang banyak merantau ke negara Malaysia. Kedua, dari sisi

kelembagaan, desa ini juga belum memiliki kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dapat berperan sebagai motor pengorganisasian kegiatan wisata sekaligus pelestarian budaya yang selama ini hanya dijalakan oleh komunitas adat. Ketiga, ketiadaan sistem dokumentasi dan interpretasi warisan budaya serta sejarah turut menyebabkan informasi dan pengalaman budaya yang disajikan kepada wisatawan belum terbentuk secara utuh dan bermakna.

Di samping itu, beberapa aktivitas budaya bahkan mulai terhenti karena minimnya pelaku yang terlibat, sebagaimana terlihat pada kondisi Sanggar Bantilan, sementara dukungan pendanaan juga masih relatif terbatas. Dalam situasi seperti ini, strategi pengembangan desa seharusnya tidak hanya berfokus pada pemanfaatan peluang eksternal, tetapi juga pada penguatan kapasitas internal secara bertahap dan berkelanjutan. Langkah-langkah seperti pelatihan sumber daya manusia, pembentukan Pokdarwis, serta pengembangan sistem dokumentasi budaya dapat menjadi fondasi awal yang penting untuk memperkuat kesiapan desa. Dengan landasan tersebut, Desa Pasar Melayu akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan wisata sejarah dan budaya, ekonomi kreatif, perlombaan tradisional, maupun program komunitas yang mampu mempererat keterhubungan dengan desa-desa di sekitarnya.

c. Strategi Memanfaatkan Kekuatan dalam Menghadapi Ancaman

Di sisi lain, kekuatan internal yang dimiliki Desa Pasar Melayu juga perlu diarahkan secara strategis untuk merespons berbagai ancaman eksternal yang mulai muncul. Ancaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan risiko komodifikasi budaya yang dapat mereduksi kedalaman makna tradisi, tetapi juga mencakup persaingan

dengan destinasi wisata budaya lain yang memiliki kapasitas promosi lebih kuat. Selain itu, keberlanjutan budaya lokal juga menghadapi tantangan yang tidak mudah, terutama ketika generasi muda semakin banyak meninggalkan desa, bahkan pergi ke luar negeri, sehingga ketersediaan penerus tradisi menjadi semakin terbatas. Ancaman lain yang kerap luput dari perhatian justru datang dari persoalan lingkungan, seperti sampah kiriman dari desa lain maupun dari pengunjung, serta keterbatasan lahan dan sumber daya yang dapat membatasi ruang pengembangan desa. Dalam menghadapi situasi tersebut, Desa Pasar Melayu memiliki modal sosial dan budaya yang cukup kuat. Keragaman budaya yang masih terjaga, bersama dengan komunitas adat yang tetap aktif, dapat menjadi fondasi penting untuk mempertahankan keaslian budaya sekaligus membedakan desa ini dari destinasi pesaing. Pada saat yang sama, solidaritas sosial masyarakat dan dukungan infrastruktur yang relatif memadai dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pengelolaan sampah, menjaga kualitas lingkungan, dan mengoptimalkan penggunaan ruang, sehingga berbagai dampak negatif dari pengembangan wisata dapat ditekan seminimal mungkin.

d. Strategi Meminimalkan Kelemahan dan Ancaman

Strategi pengembangan yang bersifat defensif tetap diperlukan, terutama ketika desa harus menghadapi secara bersamaan kelemahan internal dan tekanan dari faktor eksternal. Dalam konteks ini, Desa Pasar Melayu perlu merancang langkah yang lebih terarah untuk menjamin keberlanjutan budaya, misalnya melalui program regenerasi pelaku budaya, pelatihan bagi generasi muda agar mampu melanjutkan tradisi, serta pemberian insentif yang cukup agar mereka tetap memiliki keterikatan dengan kegiatan adat. Upaya

pelestarian semacam ini tidak akan berjalan optimal apabila hanya bergantung pada kapasitas internal desa yang masih terbatas. Karena itu, dukungan pendanaan eksternal baik yang berasal dari pemerintah maupun pihak sponsor menjadi aspek yang sangat penting untuk diupayakan, sehingga kegiatan pelestarian budaya tetap dapat berlangsung secara konsisten meskipun sumber daya lokal belum sepenuhnya memadai. Pada saat yang sama, perencanaan tata ruang juga perlu dilakukan secara lebih cermat, dengan menetapkan prioritas yang jelas antara kebutuhan pelestarian budaya, pengembangan fasilitas wisata, dan penyediaan ruang komunitas, agar ancaman berkurangnya ruang maupun sumber daya manusia dapat ditekan sedini mungkin.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan Desa Wisata Pasar Melayu berbasis sejarah dan budaya tidak dapat disusun secara parsial, melainkan harus dirancang secara holistik dengan menggabungkan penguatan keunggulan yang telah dimiliki, pemanfaatan peluang eksternal, mitigasi terhadap kelemahan internal, serta perlindungan terhadap berbagai ancaman yang mungkin muncul. Pendekatan yang menyeluruh seperti ini tidak hanya penting untuk menjadikan desa sebagai destinasi wisata yang menarik, tetapi juga untuk memastikan bahwa proses pengembangan tersebut tetap menjaga keaslian budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membangun fondasi yang berkelanjutan bagi generasi berikutnya. Seluruh tujuan tersebut hanya akan tercapai apabila implementasinya dilakukan secara terencana dan didukung oleh partisipasi aktif masyarakat. Dengan landasan semacam itu, Desa Pasar Melayu berpeluang berkembang menjadi desa wisata berbasis sejarah dan budaya yang tidak hanya autentik

dan edukatif, tetapi juga berkelanjutan dalam arti yang sesungguhnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Persoalan mendasar dalam pengembangan Desa Wisata Pasar Melayu bukan terletak pada minimnya potensi, melainkan pada belum terkelolanya warisan sejarah dan budaya khas Melayu Sambas secara sistematis. Modal sosial, keaslian tradisi, dan dukungan infrastruktur dasar yang dimiliki desa ini menjadi bekal yang cukup kuat untuk tumbuh sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya, tetapi bekal tersebut masih rentan terhadap komodifikasi budaya serta putusnya regenerasi pelaku tradisi selama kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan, sistem dokumentasi warisan, dan sumber pendanaan belum diperkuat.

Berdasarkan kondisi tersebut, arah pengembangan yang paling sesuai bagi Desa Wisata Pasar Melayu adalah strategi yang memadukan penguatan kapasitas internal dengan respons terhadap dinamika pasar wisata budaya, bukan langkah-langkah yang berjalan terpisah satu sama lain. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa budaya dan sejarah lokal dapat diposisikan sebagai dua pilar strategis yang saling mengunci dalam perumusan arah pengembangan desa wisata, bukan sekadar salah satu dari sekian variabel potensi sebagaimana lazim ditemukan pada kajian-kajian desa wisata sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberi pijakan konseptual sekaligus praktis bagi Desa Wisata Pasar Melayu dan berpotensi relevan bagi desa-desa lain berkarakter historis kultural serupa dalam menyeimbangkan pelestarian identitas budaya dengan penguatan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Rekomendasi

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memaknai temuannya. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu lokasi kajian, yaitu Desa Pasar Melayu, sehingga pola strategi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan belum tentu dapat digeneralisasikan pada desa

wisata sejarah dan budaya dengan karakteristik sosiokultural yang berbeda. Kedua, informan penelitian terbatas pada lima tokoh kunci yang mewakili unsur pemerintah desa, komunitas adat, tokoh sejarah dan budaya, tokoh masyarakat dan dinas pariwisata, sehingga perspektif kelompok lain seperti generasi muda, pelaku usaha, maupun wisatawan belum banyak tertangkap dalam analisis. Ketiga, pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu empat bulan yang relatif singkat, sehingga temuan lebih menggambarkan kondisi pada periode tersebut dan belum mencakup dinamika musiman atau perubahan jangka panjang. Keempat, analisis SWOT yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dan belum dilengkapi pembobotan atau pemeringkatan strategi secara terukur, misalnya melalui pendekatan QSPM atau AHP, sehingga urutan prioritas implementasi strategi yang dihasilkan masih bersifat indikatif. Kelima, penelitian ini hanya pada tahap identifikasi potensi dan perumusan strategi, belum sampai pada tahap uji coba maupun evaluasi dampak implementasi strategi terhadap peningkatan kunjungan wisata maupun kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada beberapa hal. Pertama, penelitian komparatif pada beberapa desa berlatar budaya Melayu Sambas atau desa wisata sejarah dan budaya lain diperlukan untuk menguji sejauh mana pola integrasi budaya dan sejarah sebagai dua pilar strategis ini berlaku secara lebih luas. Kedua, penelitian lanjutan disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, termasuk generasi muda, pelaku usaha lokal, dan wisatawan, guna memperkaya analisis dari sisi permintaan pasar sekaligus keberlanjutan regenerasi pelaku budaya. Ketiga, penggunaan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods*, misalnya dengan QSPM atau AHP, akan membantu memberikan pembobotan dan urutan prioritas strategi yang lebih terukur bagi desa dengan sumber daya terbatas. Keempat, diperlukan penelitian dengan desain longitudinal untuk mengevaluasi efektivitas implementasi

strategi yang dihasilkan, misalnya dengan mengukur perubahan jumlah kunjungan, pendapatan masyarakat, maupun tingkat regenerasi pelaku budaya setelah strategi diterapkan. Kelima, mengingat masih terbatasnya dokumentasi sejarah dan budaya Desa Pasar Melayu, penelitian interdisipliner yang melibatkan kajian sejarah dan warisan budaya secara lebih mendalam akan memperkuat basis data bagi pengembangan produk interpretasi wisata di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariffin, M., Zalviwan, M., & Pratiwi, W. (2025). Pelatihan Tata Kelola Desa Wisata Untuk Pengembangan Potensi Lokal Di Kampong Benua Melayu Laut. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 3693–3699. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i4.13951>
- Asyiwati, Y., Weishaguna, W., & Pratama, A. (2025). Eksplorasi Potensi Desa Mekarmanik Menjadi Desa Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 21(2), 297–313. <https://doi.org/10.14710/pwk.v21i2.63832>
- Baitulloh, T. G., Endyana, C., Pamungkas, K., & Putra, A. G. I. (2025). Unlocking Potential: Pentahelix Analysis of Stakeholder Roles in the Emerging Tourism Village. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 14(2), 63–77. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v14i2.10435>
- Dewi, A. N., Sørensen, B., Andajani, K., Tri Jayanti, C., & Ponimin. (2025). UNESCO and the definition of intangible cultural heritage – proposing some conceptual underpinnings. *Language and Semiotic Studies*, 11(1), 71–94. <https://doi.org/10.1515/lass-2024-0052>
- di, J., & Nur Adhifa, M. N. H. (2025). Sustainable Tourism Management:

- Concepts and Strategies of a Theoretical Framework. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(I), 818–823. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.9010070>
- Fatihah, L., & Basundoro, P. (2026). Peran Ekosistem Kebudayaan Sebagai Branding Pariwisata Budaya di Kawasan Cagar Budaya Nasional Trowulan. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 8(1), 162–174. <https://doi.org/10.37253/altasia.v8i1.10983>
- Hamdani, A. T., Dewi Rachmawati, Yesi Pandu Pratama Wibowo DC, Jati Paras Ayu, & Siti Adelita Raif. (2025). Analisis Multiplier Effect Pariwisata Berkelanjutan Labuan Bajo sebagai Destinasi Super Prioritas. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1), 66–79. <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10085>
- Jackson, L. A. (2025). Community-Based Tourism: A Catalyst for Achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight. *Tourism and Hospitality*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6010029>
- Jaeka, F., Kurnia, L., & Rusdiarti, S. R. (2025). Heritage , Memory Politics, and the Production of Postcolonial Identity in Ampenan Old Town, Indonesia. *Space and Culture*. <https://doi.org/10.1177/12063312251390288>
- Kemenparekraf. (2021). *Membangun Ekosistem Desa Wisata Bersama Komunitas*. Kemenparekraf. <https://kemenpar.go.id/ragam-pariwisata/Membangun-Ekosistem-Desa-Wisata-Bersama-Komunitas>
- Kobzieva, O. (2024). Preserving cultural identities. *Critical Survey*, 36(4), 1–5. <https://doi.org/10.3167/cs.2024.360401>
- Li, L., & Tang, Y. (2023). Towards the Contemporary Conservation of Cultural Heritages: An Overview of Their Conservation History. *Heritage*, 7(1), 175–192. <https://doi.org/10.3390/heritage7010009>
- nithya, N. D. kamsali S. (2024). Exploring the Role of Destination Management Organizations (DMOs) in Leveraging Social Media as a Destination Marketing Tool: Insights from Himachal Pradesh. *INTERANTIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC RESEARCH IN ENGINEERING AND MANAGEMENT*, 08(05), 1–5. <https://doi.org/10.55041/IJSREM33747>
- Putra, IKWA, Vipriyanti, NU, Agung, AAP., & Sanjaya, IPA (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA GELGEL BERBASIS BUDAYA DI KABUPATEN KLUNGKUNG. *Jurnal Alam Lestari* , 8 (1), 47–56. Diambil dari <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/alamlestari/article/view/4359>
- Pradita, R. K., & Merdiani, W. (2026). STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WANASUKA SEBAGAI DESTINASI WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 2(2), 992–999. <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i2.2499>
- Richards, G. (2022). Urban tourism as a special type of cultural tourism. In *A Research Agenda for Urban Tourism*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781789907407.00009>
- Rizal, D. A., Rohma, Y. A., & Bahri, M. S. (2022). Potensi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya dan Sumber Daya Alam. *Indonesian Community Development Journal*, 3(2), 75–84.
- Saiz-Jimenez, C. (2023). Special Issue on Interdisciplinary Researches for Cultural Heritage Conservation. *Applied Sciences*, 13(3), 1824. <https://doi.org/10.3390/app13031824>

- Saldaña, J. (2020). Qualitative Data Analysis Strategies. In *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (pp. 876–911). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190847388.013.33>
- Saputra, A., Putra, I. N. T. D., & Abdullah, A. (2025). ANALISIS PENGELOLAAN PRODUK EDU-WISATA KONSERVASI PENYU SEBAGAI DAYA TARIK DI PANTAI NIPAH, DESA MALAKA KABUPATEN LOMBOK UTARA. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 425–430. <https://doi.org/10.47492/jrt.v5i1.3893>
- Sayeh, S. (2022). Tourist's Segmentation Based on Culture as their Primary Motivation. *Athens Journal of Tourism*, 9(3), 183–194. <https://doi.org/10.30958/ajt.9-3-4>
- Silva, L. O. da, & Moraes, J. L. A. de. (2026). COMMUNITY-BASED TOURISM: AN ALTERNATIVE TO THE EFFECTS OF CONVENTIONAL TOURISM. *Artefactum - Revista de Estudos Interdisciplinares*, 25(2), e2720. <https://doi.org/10.23900/artefactum.v25i2.2720>
- Silva, M. A. R. da, & Mello, C. M. (2026). THE SPECIFICITIES OF COMMUNITY-BASED TOURISM (CBT) AND THE STRENGTHENING OF CULTURAL IDENTITY: THE CASE OF THE EUFRASINA COMMUNITY, PARANAGUÁ, PR. *Artefactum - Revista de Estudos Interdisciplinares*, 25(1), e2673. <https://doi.org/10.23900/artefactum.v25i1.2673>
- Susila, I. P., Sumantra, I. K., Sudiana, A. ., & Pandawani, N. P. (2021). TOURISM VILLAGE DEVELOPMENT STRATEGY BASED ON LOCAL RESOURCES IN AYUNAN VILLAGE, ABIANSEMAL DISTRICT, BADUNG REGENCY. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 9(2), 108–119. <https://doi.org/10.29121/granthaalaya.h.v9.i2.2021.3432>
- Sutomo, M., Syamsuddin, S., Asngadi, A., Tambaru, R., & Palawa, R. (2024). Peningkatan Kunjungan Wisata Desa Melalui Pendampingan Penguatan 3a Wisata Di Desa Masaingi. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 1219–1229. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2293>
- Syafii, H., Saadiah, N. K., & Alaldaya, R. (2025). Cultural Narratives in the Development of Traditional Markets as Authentic Tourism Attractions in Yogyakarta. *Indonesian Tourism Journal*, 2(1), 41–56. <https://doi.org/10.69812/itj.v2i1.104>
- Syahrani, V. A., & Sudrajat, A. (2024). Strategi pengembangan wisata budaya lokal berkelanjutan di Desa Sendang Duwur. 13(03), 254–262.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017
- Yanan, L., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, 10(4), e25627. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>
- Zachrie, S. K. M., Harsono, I., & . S. (2025). Strategies For Human Resource Development to Enhance Community-Based Tourism in Bonjeruk Village, Jonggat Sub-District, Central Lombok Regency. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 08(11). <https://doi.org/10.47191/jefms/v8-i11-10>